

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya mempunyai tujuan untuk membangun manusia seutuhnya. Sesuai dengan tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh, meliputi berbagai aspek tidak hanya aspek intelektual saja, tetapi juga aspek *emosional spiritual*. Namun kenyataannya pada saat ini pendidikan lebih mengutamakan aspek intelektual saja sebagai tolok ukur keberhasilan sebuah pendidikan.¹ Hal ini jelas tidak bisa hanya mengandalkan intelektual saja, seperti yang dikatakan oleh Daniel Goleman” para ahli psikologi sepakat bahwa IQ hanya menyumbang sekitar 20 % faktor-faktor yang menentukan suatu keberhasilan, 80 % sisanya berasal dari faktor lain termasuk apa yang saya namakan dengan Kecerdasan Emosional”.²

Salah satu misi pendidikan adalah untuk mengajarkan akhlak melalui pendidikan agama Islam meliputi ESQ (*Emosional, Spiritual Question*) yang berdampak pada akhlak seseorang. Seiring dengan perkembangan modern disegala aspek kehidupan, selain mengindikasikan kemajuan umat manusia namun di satu sisi, juga mengindikasikan pentingnya memajukan penerapan *akhlakul karimah*”. Hal ini dikarenakan pendidikan Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak diimbangi dengan kemajuan

¹ Teguh Trianto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014), h. 17-20

² Syaparuddin Syaparuddin And Elihami Elihami, “Peningkatan Kecerdasan Emosiona (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa Sekolah Dasar Sd Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran Pkn,” *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, No. 1 (2020): 11-29, <https://doi.org/10.33487/Mgr.V1i1.325>.

akhlak. Ironisnya, semakin tinggi kemajuan teknologi yang dihasilkan semakin membuat manusia kehilangan jati dirinya yang sesungguhnya atau membuatnya menjadi tidak manusiawi. Pendidikan diharapkan membimbing anak didik baik segi jasmani Emosional EQ maupun rohani Spiritual SQ menuju terbentuknya kepribadian yang utama dan berakhlak yang baik karena akhlak baik merupakan kontribusi dari berbagai faktor seperti: kecerdasan emosional.³

Istilah pendidikan agama Islam terbagi menjadi tiga yaitu: *Tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib*. Penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam. Kata *tarbiyah* ialah masdar dari kata *rabba* yaitu mengasuh, mendidik, dan memelihara. Penggunaan kata *tarbiyah* juga berasal dari tiga kata, *rabbayruba, rabiyyarba, dan rabbayarubbu*.⁴ Dalam Al-qur'an surah Al-Isra ayat 24:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

*Dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil"*⁵

Menurut Al Ghazali Pendidikan Islam merupakan konsep berpikir secara mendalam dan terperinci tentang pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Pandangan agama Islam sesuai dengan Al-qura'an dan as-sunnah yang diungkapkan oleh para sahabat nabi dan ulama sebagai sumber bahan penganalisaan bagi pembentukan teori-teori Islam. Pendidikan Islam

³ Cuk Sugiartono, "Vol. I No. 1 Edisi April 2022," *Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Islami, Komunikasi Internal, Budaya Organisasi Islami Dan Disiplin Kerja Terhadap Efektivitas Kerja Karyawan Bank Muamalat Jember I*, no. 1 (2022): h. 52–67.

⁴ Hery Noer Aly, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 9

⁵ Al-qur'an surah Al-isra ayat 24

adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. ⁶ Sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-qur'an surah Ali-Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.*⁷

Membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan wasilah atau disebut dengan guru, pendidik, *mu'allim*, *muaddib*, dan lainnya. Pendidik disebut dengan *Spiritual father* bagi anak didik yang memberi santapan jiwa rohaninya dengan ilmu pendidikan akhlak dan membenarkannya. seorang pendidik mampu mengantarkan anak didiknya menuju tujuan akhir pendidikan Islam yaitu seorang beriman dan beribadah kepada Allah Swt.

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak (mental spiritual), dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Rumusan tujuan pendidikan didasarkan kepada firman Allah SWT. Tentang tujuan penciptaan manusia yaitu dalam Al-qur'an Surah Al-dzariyat ayat 56;

⁶ Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al Ghazali*, (Yogyakarta: Budi Uatam, 2019), Hal. 29

⁷ Al-qur'an surah Ali-Imran ayat 102

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku”. (Qs.Al-Dzariyat 51 : 56).⁸

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir; aspek afektif, yaitu meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohani; dan aspek psikomotorik, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan.⁹ Victor E Frankl berkata, “*People have enough to live, but nothing to live for; They have the means, but no meaning*”. (Manusia memiliki yang mereka perlukan untuk hidup kecuali alasan untuk hidup. Mereka mendapatkan apa yang mereka perlukan namun tanpa makna). Bahwasanya manusia ataupun korporasi dewasa ini memerlukan *meaning and value* dalam setiap langkah hidupnya. Kebutuhan akan makna ini ternyata tidak bisa hanya dipenuhi oleh EQ, tapi butuh sesuatu yang lebih, yang lebih dikenal dengan istilah spiritual quotient (SQ).¹⁰ Menurut Al Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada

⁸ Agung Setiyawan, “Konsep Pendidikan Menurut Al- Ghazali Dan Al-Farabi,” *Tarbawiyah*, Vol. 13, No.1, Edisi Januari - Juni 2016 Vol. 13, N (2016): 51–72.

⁹ Muhammad Jafar Sodiq, “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali,” *LITERAS (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 7, no. 2 (2017): 136, [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).h](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).h).
Muhammad Jafar Sodiq, “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali,” *LITERAS (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 7, no. 2 (2017): h. 136, [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).h](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).h).

kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi, manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.¹¹

Kaidah yang benar diharapkan terjalin hubungan yang baik tidak hanya dengan sesama tetapi juga dengan yang maha kuasa. Oleh karena itu emosional spiritual quetiont dibutuhkan untuk menjadikan diri individu yang lebih baik.¹² Seorang pendidik harus ‘alim rabbany, ‘alim rabbany merupakan orang yang alim dalam mengamalkan ilmunya dan mengajarkan ilmunya. jika salah satunya tidak dimiliki maka tidak bisa disebut dengan ‘alim rabbany.¹³ Dasar-dasar pendidikan agama Islam ada tiga yaitu Al-quran, assunnah (hadits rasulullah), dan ijtihad. Pendidikan agama Islam menjelaskan betapa pentingnya pendidikan didalam kehidupan manusia, pendidikan berpegang teguh terhadap Al-quran. Dalam Al-quran sudah dijelaskan didalam Al-quran surah Al-qiyamah ayat 17-18 Allah berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

¹¹ Herman Wicaksono, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Antropologi,” *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016): 201, <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.201-228>.

¹² Antlata Digi Maulana Syah, M. Anang Sholikhudin, *Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Uhumuddin Dan Relevansinya Terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Jurnal Manajemen Pendidikan* Volume 5, Nomor 1, Januari 2023 (<https://ejournal.insud.ac.id/index.php/mpi/index2023>) 5).

¹³ Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al Ghazali*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), h. 29

*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.*¹⁴

Pelaksanaan pendidikan agama Islam harus mengacu kepada Al-quran, agar dapat menuntun manusia kejalan yang benar, tentunya kejalan yang diridhai oleh Allah Swt.¹⁵ Pendidikan yang ditempuh akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dengan ilmu seorang hamba dapat mencapai kedudukan yang lebih tinggi.

Al-Ghazali mengatakan bahwa elemen yang membentuk spiritual seseorang adalah *al-qalb* (hati), *al-ruh* (roh), *an-nafs* (jiwa) dan *al-'aql* (akal). Menurut al-Ghazali, jiwa manusia harus ditransformasikan menuju kesempurnaan.¹⁶ Untuk itu, Al-Ghazali mengklasifikasikan *an-nafs* kepada beberapa peringkat bermula dari yang bersifat *annafs al-ammarah* hingga kepada peringkat hati yang tenang lagi suci bersih yang dinamakan sebagai *annafs al-mutmainah*. *Emosional spiritual quotient* bagi pendidik dalam dunia pendidikan, dalam proses pembelajaran seorang guru seharusnya memperhatikan, menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan *emosional spiritual quotient* (ESQ) pada siswa. Sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak hanya berintelektual tinggi, tetapi dapat menghasilkan lulusan yang berintelektual tinggi, berwawasan luas, beretika moral dan

¹⁴ Al-quran surah Al-qiyamah ayat 17-18

¹⁵ Ahmad Fahrasi, *Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Guepedia: 2020), h. 14

¹⁶ Akhmad Sodiq, *Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 3- 4

mempunyai spiritual yang tinggi.¹⁷ Secara prinsip, *kecerdasan emosional* (EQ) dan *kecerdasan spiritual* (SQ) tidak dapat dikesampingkan karena memiliki peranan yang besar untuk peningkatan potensi nilai-nilai yang terkandung dalam diri manusia, bahkan lebih penting dari IQ dalam membina budi pekerti yang baik, terlebih sebagai upaya mempersiapkan generasi bangsa yang berbudaya dan bermartabat. Posisi kecerdasan emosional dan spiritual sebagai alat untuk melakukan pembelajaran dan penerapan tata nilai, diharapkan hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan dan karakter yang membudaya di lingkungan sosial masyarakat.¹⁸ Di era modern ini masih banyak dijumpai peserta didik yang mengalami persoalan kesulitan emosional, mulai dari persoalan ringan, sedang, sampai tingkat tinggi yang belum dapat teratasi seperti bullying, perundungan, pemerkosaan, pembunuhan, narkoba. Data KPAI tahun 2022, terdapat sedikitnya 226 kasus kekerasan fisik, psikis dan bullying yang dilakukan anak sekolah, yang mana angka tersebut termasuk tinggi. data yang di dapatkan dari Yayasan Pusat Pendidikan dan Pemberdayaan untuk Perempuan dan Anak Kota Bengkulu, tahun 2021 terdapat 49 kasus anak berstatus pelajar yang menjadi korban bullying dengan kekerasan berlapis baik pada lingkungan bermain maupun di lingkungan sekolah. Bentuknya bisa berupa fisik seperti memukul, menampar, dan memalak. Bersikap verbal seperti memaki, menggossip, dan

¹⁷ Ilhamuddin, "*Emosional Spiritual Qoutient (ESQ) Dan Relevasinya Terhadap Tanggung Jawab Pendidik Pada Anak* (Analisis Pandangan Ary Ginanjar Agustian Dan Abdullah Nasih Ulwan)," 2021, h. 1–148.

¹⁸ Sriani, "*Urgenci Keseimbangan IQ, EQ, SQ Pendidik Dalam Proses Manajemen Pembelajaran*," JURNALSeMaRaK1, no.3(2018):h.69, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/smk/article/view/2260>.

mengejek serta psikologis seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi. Bullying juga merupakan “tindakan penyerangan dengan sengaja yang tujuannya melukai korban secara fisik atau psikologis, atau keduanya” korban bullying yang mengalami bullying verbal dan fisik mengalami trauma baik jangka pendek maupun panjang. Trauma yang didapatkan dapat mempengaruhi terutama lingkungan sekolahnya sehingga korban mengalami tingkat prestasi akademik yang turun sampai putus sekolah serta dampak terburuknya yaitu anak mengalami tingkat depresi yang tinggi, kecemasan bahkan bunuh diri. Jika dilihat secara fisik, dampak dari korban bullying yaitu cedera fisik. Dari data yang ada maka kecerdasan emosional dan spiritual yang rendah menyebabkan peserta didik mudah bertindak agresif, mudah cemas serta mudah melakukan perilaku yang melanggar etika, pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan sepiritual (SQ)* menjadi prioritas utama spiritual. Menurut Al-Ghazali, akhlak dalam diri manusia dapat berubah, dan akhlak dapat berubah menjadi lebih baik dengan belajar dan keinginan pada dorongan jiwa yang kuat.¹⁹ Berdasarkan kaidah-pentingnya wacana *Emosional Spiritual Qoutient (ESQ)* diasumsikan bahwa hal tersebut menjadi salah satu perhatian para pemikir pendidikan Islam, meskipun dengan menggunakan ungkapan yang berbeda-beda pendidikan menyadari bahwa persoalan *Emosional Spiritual Qoutient (ESQ)* merupakan salah satu hal yang

¹⁹ Ni'matul Ayati, “Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu,” 2020.

menjadi perhatian para pemikir, sehingga perlu di apresiasi secara memadai dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam .

Berdasarkan berbagai pemikiran di atas, maka peneliti terdorong untuk menganalisis lebih mendalam tentang *emosional kecerdasan spiritual* (ESQ) Pada Pendidikan Agama Islam dalam bentuk karya tesis yang berjudul Penerapan Konsep Emosional Spiritual (ESQ) Pada Pendidikan Agama Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya Fenomena yang terjadinya bullying, pembunuhan
2. Adanya kemerotan moralitas ditengah kemajuan teknologi seperti pemerkosaan, bullying dan narkoba
3. Rendahnya Pemahaman tentang emosional dan spiritual quotient (ESQ)
4. Berdasarkan rekam jejak, ditemukan pelajar yang melakukan perundungan (bullying) terhadap teman sekolahnya

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan masalah dibatasi sebagai berikut:

1. Konsep *emosional spiritual quotient* (ESQ) dalam membangun karakter Islami
2. Penerapan *emosional spiritual quotient* (ESQ) Pada pendidikan Agama Islam

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep *emosional spiritual quotient* (ESQ) Pada Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana Penerapan *emosional spiritual quotient* (ESQ) Pada Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengkaji dan menganalisis konsep *emosional spiritual quotient* (ESQ) pada pendidikan agama Islam.
- b. Untuk mengkaji dan menganalisis penerapan *emosional spiritual quotient* (ESQ) pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Memperluas wawasan kajian ilmu pendidikan Agama Islam tentang Penerapan Konsep *Emosional Spiritual Question* (ESQ) pada Pendidikan Agama Islam
- b. Memberikan sumbangan penting dalam memperluas kajian ilmu pendidikan agama Islam yang menyangkut pendidikan agama

Islam tentang Penerapan Konsep *Emosional Spiritual Question* (ESQ) pada pendidikan Agama Islam.

2. Secara praktis

a. Bagi siswa

c. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memanfaatkan waktu, juga dapat memahami dan mengetahui bahwa Penerapan Konsep *Emosional Spiritual Question* (ESQ) pada pendidikan Agama Islam itu penting untuk diterapkan.

b. Bagi guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi guru bahwa dengan *emosional spiritual question* (ESQ), dalam membentuk kepribadian.

c. Bagi peneliti

Bagi penulis selanjutnya diharapkan sebagai bahan kajian referensi sehingga penelitian ini dapat menjadi lebih berkembang.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis penelitian ini berdasarkan satu sistematika pembahasan, berangkat dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan, dituangkan dalam bab per bab sebagaimana berikut ini:

Berdasarkan tujuan dan manfaat penelitian. Maka sistematika penulisan tesis ini dimulai dari:

BAB I Pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teori, yang membahas tentang tinjauan pustaka /kerangka teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, membahas tentang hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir terhadap konseptual teori, serta kerangka teori.

BAB III Metode Penelitian, yakni menguraikan langkah-langkah penelitian, mulai dari jenis penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, yakni menguraikan tentang temuan penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Lalu pembahasan dikaitkan dengan teori.

BAB V Penutup, yakni membahas tentang akhir dari penelitian. Berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis.